

PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Nursaidah^{1*}, Nisa Khoerunajah², Irwan Maulana³, Ina Setiawati⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kuningan

[1nursaidahmo@gmail.com](mailto:nursaidahmo@gmail.com) , [2nisakhrnjh@gmail.com](mailto:nisakhrnjh@gmail.com) ,
[3maulana191020@gmail.com](mailto:maulana191020@gmail.com) , [4ina.setiawati@uniku.ac.id](mailto:ina.setiawati@uniku.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine differences in mathematical problem-solving skills in cube material between male and female students after applying the Discovery Learning model in Grade IV SDN 4 Awirarangan, Kuningan Regency. This quantitative study used a One Group Pretest-Posttest Design. The research subjects were all 21 Grade IV students, consisting of 12 male and 9 female students. The research instrument used was a problem-solving test based on Polya's stages: understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, and looking back. The data analyzed were posttest scores grouped by gender. Data analysis included the Shapiro-Wilk normality test, Levene's homogeneity test, and hypothesis testing using the Independent Sample t-Test or Mann-Whitney U Test at significance level $\alpha = 0.05$. The results showed that there is a significant difference in mathematical problem-solving ability between male and female students, with $t = 6.664$ and significance < 0.001 . The mean posttest score of female students (85.55) was significantly higher than that of male students (46.66). Therefore, it can be concluded that the implementation of the Discovery Learning model produced a significant difference in mathematical problem-solving ability in cube material between male and female students in Grade IV SDN 4 Awirarangan, Kuningan Regency.

Keywords: Problem Solving, Discovery Learning, Gender, Mathematics, Cube

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus antara siswa laki-laki dan perempuan setelah diterapkan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 4 Awirarangan Kabupaten Kuningan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Instrumen penelitian berupa soal tes kemampuan pemecahan masalah berbasis tahapan Polya yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Data utama yang dianalisis adalah nilai posttest yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Teknik analisis data meliputi uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas *Levene*, dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* atau *Mann-Whitney U Test* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa laki-laki dan perempuan, dengan nilai $t = 6,664$ dan signifikansi $< 0,001$. Rata-rata nilai posttest siswa perempuan (85,55) lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (46,66). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* menghasilkan perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas IV SDN 4 Awirarangan Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, *Discovery Learning*, Gender, Matematika, Kubus

A. Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kompetensi fundamental yang wajib dikuasai siswa pada setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Kemampuan pemecahan masalah merupakan inti dari pembelajaran matematika karena melalui aktivitas tersebut siswa belajar berpikir secara analitis, logis, dan sistematis (Suryani et al., 2020). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dalam hasil PISA 2022 yang menempatkan Indonesia di posisi 70 dari 81 negara dengan skor matematika 366, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 472 (OECD, 2023). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam model dan pendekatan pembelajaran matematika, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar mencakup materi bangun ruang, salah satunya adalah kubus. Materi kubus memerlukan kemampuan pemahaman konsep spasial dan pemecahan masalah yang baik karena melibatkan aspek geometri tiga dimensi yang abstrak bagi siswa (Siswanto & Meiliasari, 2024). Fakta di lapangan menunjukkan banyak siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat, jaring-jaring, luas permukaan, dan volume kubus. Kesulitan ini antara lain disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat prosedural dan kurang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan mandiri (Sagita et al., 2023).

Model *Discovery Learning* hadir sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang menekankan proses penemuan konsep secara aktif oleh siswa dengan bimbingan guru. Model ini terbukti mampu

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan (Jana & Fahmawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Baramukti & Rokhmaniyah (2024) juga menunjukkan penerapan *Discovery Learning* dengan media konkret terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun ruang pada siswa kelas V SD.

Di samping model pembelajaran, faktor jenis kelamin turut menjadi variabel yang perlu dikaji dalam penelitian pendidikan matematika. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan, meskipun arah perbedaannya masih beragam (Lestari, 2021; Hidayah et al., 2022). Robbani & Sumartini (2023) menemukan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kelamin dan motivasi belajar. Sementara itu, Siswanto &

Meiliasari (2024) menyebutkan meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan *Discovery Learning* efektif meningkatkan kemampuan matematika dan beberapa penelitian telah mengkaji kemampuan pemecahan masalah berdasarkan jenis kelamin, kajian yang secara khusus membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus antara siswa laki-laki dan perempuan setelah penerapan *Discovery Learning* pada siswa sekolah dasar masih terbatas, sehingga masih relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini berposisi untuk memperluas temuan penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran matematika berbasis *Discovery Learning* dan kajian kemampuan pemecahan masalah berdasarkan jenis kelamin. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peningkatan hasil belajar atau kemampuan matematis secara umum, penelitian ini memfokuskan pada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus antara siswa laki-laki dan perempuan setelah penerapan *Discovery Learning* pada siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada

pengkajian kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus berdasarkan jenis kelamin setelah penerapan model *Discovery Learning* pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus antara siswa laki-laki dan perempuan setelah diterapkan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 4 Awirarangan Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang memperhatikan keberagaman gender siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang menggunakan satu kelompok subjek untuk memperoleh pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran diberikan. Desain tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi

kubus antara siswa laki-laki dan perempuan setelah penerapan model *Discovery Learning* (Sugiyono, 2022). Pada pelaksanaannya, *pretest* digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran, sedangkan data yang menjadi fokus utama analisis ialah skor *posttest* yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Melalui desain ini, perbedaan kemampuan pemecahan masalah setelah proses pembelajaran dapat diamati secara lebih terarah. Desain penelitian ini dapat digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Pretest-Posttest Design*

Pretest	Treatment (X)	Posttest
O ₁	Penerapan <i>Discovery Learning</i>	O ₂

Keterangan: O₁ = *Pretest* (kemampuan awal pemecahan masalah); X = Perlakuan model *Discovery Learning*; O₂ = *Posttest* (kemampuan pemecahan masalah setelah perlakuan)

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 4 Awirarangan Kabupaten Kuningan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Keseluruhan siswa kelas IV dilibatkan sebagai subjek penelitian yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 9 siswa

perempuan. Penentuan subjek menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling) karena seluruh anggota populasi dijadikan bagian dari penelitian mengingat jumlah peserta didik relatif terbatas, sehingga seluruh populasi dianggap representatif untuk dianalisis (Suriani et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran. Instrumen penelitian berbentuk soal uraian sebanyak empat nomor yang dikembangkan berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut Polya, meliputi kemampuan memahami persoalan, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi yang dipilih, serta melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penyelesaian. Sebelum diterapkan pada penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi oleh ahli untuk menilai kesesuaian isi dan keterukuran indikator yang digunakan. Selain itu, dilakukan pengujian validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan tingkat konsistensi instrumen diuji melalui *Cronbach's Alpha*.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis. Tahap awal dimulai dengan penyusunan serta pengujian instrumen penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemberian *pretest* untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Setelah itu, proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Discovery Learning* pada materi kubus sesuai sintaks pembelajaran yang telah dirancang. Pada akhir kegiatan, siswa diberikan *posttest* untuk melihat kemampuan pemecahan masalah setelah memperoleh perlakuan, kemudian seluruh data yang diperoleh diolah dan dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor *posttest* siswa berdasarkan kelompok jenis kelamin melalui ukuran pemusatan dan penyebaran data. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui distribusi normalitas

karena jumlah sampel kurang dari 30 responden, serta *Levene's Test* guna mengidentifikasi kesamaan varians antar kelompok (Suriani et al., 2023). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* apabila data memenuhi asumsi parametrik, sedangkan *Mann-Whitney U Test* digunakan apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas. Seluruh proses analisis dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan hasil *posttest*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Posttest

Nilai *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus seluruh siswa dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai Posttest Berdasarkan Jenis Kelamin

Statistik	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Siswa (n)	12	9
Nilai Tertinggi	70	100
Nilai Terendah	30	60
Rata-rata (Mean)	46,66	85,55
Median	50	90
Standar Deviasi	12,24	13,33
Varians	150	177,78

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai *posttest* siswa laki-laki sebesar 49 dan siswa perempuan sebesar 85. Hasil *posttest* menunjukkan kelompok perempuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,55 dengan varians 177,78 dan standar deviasi 13,33. Sementara itu, kelompok laki-laki memperoleh nilai rata-rata sebesar 46,66 dengan varian 135,61 dan standar deviasi 11,65. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata nilai *posttest* siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, nilai varians dan standar deviasi kelompok perempuan lebih besar, sehingga menunjukkan hasil belajar siswa perempuan lebih beragam dibandingkan kelompok laki-laki. Perbedaan rata-rata ini selanjutnya diuji secara statistik untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Uji normalitas dilakukan pada masing-masing kelompok menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dipilihnya uji *Shapiro-Wilk* didasarkan pada ukuran sampel masing-masing kelompok yang kurang dari 30 siswa (Suriani et al., 2023). Hasil uji disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
*Shapiro-Wilk***

Kelompok	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Laki-laki	0,874	9	0,136	Normal
Perempuan	0,854	9	0,083	Normal

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi kelompok laki-laki sebesar 0,136 dan kelompok perempuan sebesar 0,083. Karena nilai *Sig.* > 0,05 maka data berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan uji homogenitas.

b. Uji Homogenitas (*Levene's Test*)

Uji homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk memastikan varians kedua kelompok bersifat homogen. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas
*Levene's Test***

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
0,493	1	19	0,491	Homogen

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi *Levene's Test* sebesar 0,491. Karena nilai *Sig.* > 0,05, maka varians data kedua kelompok homogen. Oleh karena itu, uji hipotesis dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan asumsi *equal variance*.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan setelah diterapkan model *Discovery Learning*.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan setelah diterapkan model *Discovery Learning*. Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	N	Mean / Median Rank	Nilai t / U / Z	Sig. (2- tailed)	Keputusan
Laki-laki	9	85,55	6,66 4	<0,00 1	[H ₀ Ditolak]
Perempuan	12	46,66	-	-	-

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001. Karena nilai *Sig.* < 0,05 maka H₀ ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki dan perempuan setelah diterapkan model *Discovery Learning*.

4. Pembahasan

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan setelah diterapkan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 4 Awirarangan Kabupaten Kuningan. Hal ini dibuktikan dari hasil *Independent Sample t-Test* yang menghasilkan nilai $t = 6,664$ dengan signifikansi < 0,001, jauh di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Lestari (2021) yang menemukan perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa laki-laki dan perempuan ditinjau dari tahapan Polya.

Rata-rata nilai *posttest* siswa laki-laki sebesar 46,66 dan perempuan sebesar 85,55. Selisih rata-rata antara kedua kelompok mencapai 38,89 poin, dengan nilai tertinggi kelompok perempuan mencapai 100 dan nilai terendahnya 60, sedangkan kelompok laki-laki hanya mencapai nilai tertinggi 70 dengan nilai terendah 30. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus kelompok perempuan berada pada kategori yang lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik cara berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika. Hidayah et al. (2022) menyatakan siswa laki-laki cenderung lebih unggul dalam aspek penalaran spasial yang dibutuhkan dalam materi geometri, sementara siswa perempuan lebih teliti dalam proses perhitungan. Hal ini relevan dengan materi kubus yang melibatkan

pemahaman bangun ruang tiga dimensi.

Model *Discovery Learning* dalam penelitian ini diterapkan melalui enam tahapan yang mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep kubus secara mandiri. Baramukti & Rokhmaniyah (2024) menjelaskan tahapan *stimulation* hingga *generalization* dalam *Discovery Learning* memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Temuan ini diperkuat oleh Siregar (2025) yang menyatakan *Discovery Learning* efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa karena menuntut proses berpikir aktif yang melibatkan seluruh tahapan Polya.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan data deskriptif, standar deviasi kelompok perempuan (13,33) sedikit lebih besar dibandingkan kelompok laki-laki (12,24). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata nilai perempuan lebih tinggi, terdapat variasi hasil yang lebih beragam di antara siswa perempuan. Artinya, tidak semua siswa perempuan memperoleh hasil yang

merata tinggi, melainkan ada sebagian yang masih memerlukan perhatian lebih. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Robbani & Sumartini (2023) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD dipengaruhi oleh faktor afektif seperti motivasi belajar yang bersifat individual, sehingga perbedaan hasil dalam satu kelompok gender pun tetap dapat terjadi.

Apabila dikaitkan dengan tahapan pemecahan masalah Polya, perbedaan kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan kemungkinan besar tampak pada tahap merencanakan penyelesaian dan memeriksa kembali hasil. Isnaini et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul pada kedua tahapan tersebut karena lebih teliti dan terstruktur dalam mengerjakan soal, sementara siswa laki-laki sering melewati tahap pemeriksaan kembali sehingga jawaban yang diperoleh lebih banyak mengandung kesalahan prosedural. Pada materi kubus yang melibatkan perhitungan luas permukaan dan volume, ketelitian dalam setiap langkah penyelesaian menjadi sangat menentukan perolehan skor akhir.

Dari sisi penerapan model *Discovery Learning*, tahapan data *processing* dan *verification* merupakan fase yang paling menuntut kemampuan analitis dan ketelitian siswa. Winoto & Prasetyo (2020) menyatakan model *Discovery Learning* secara signifikan lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, yang merupakan fondasi dari kemampuan pemecahan masalah. Dalam konteks penelitian ini, siswa perempuan yang cenderung lebih tekun mengikuti setiap sintaks *Discovery Learning* tampaknya mampu mengoptimalkan proses penemuan konsep kubus dengan lebih baik, sehingga kemampuan pemecahan masalah mereka berkembang lebih optimal.

Annisa et al. (2021) menyimpulkan bahwa perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan perempuan dapat bervariasi bergantung pada karakteristik individual siswa. Dengan demikian, perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor biologis gender, tetapi juga berkaitan erat

dengan perbedaan gaya belajar, ketekunan, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak hanya memperhatikan perbedaan gender secara umum, tetapi juga merancang aktivitas *Discovery Learning* yang mampu mendorong keterlibatan optimal seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan, pada setiap tahapan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi kubus yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan setelah diterapkan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 4 Awirarangan Kabupaten Kuningan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji Independent Sample t-Test yang menunjukkan nilai $t = 6,664$ dengan signifikansi $< 0,001$, lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = < 0,05$. Rata-rata nilai posttest kemampuan pemecahan masalah siswa perempuan sebesar 85,55 lebih tinggi secara signifikan dibandingkan siswa laki-laki sebesar 46,66. Temuan ini memberikan

implikasi bahwa guru perlu memperhatikan perbedaan karakteristik belajar siswa berdasarkan jenis kelamin dalam merancang pembelajaran matematika menggunakan model *Discovery Learning*, khususnya pada materi yang memerlukan ketelitian dan kemampuan spasial seperti kubus. Pemberian scaffolding yang lebih terstruktur bagi siswa laki-laki pada tahapan Polya, terutama pada aspek merencanakan penyelesaian dan memeriksa kembali hasil, dapat menjadi salah satu langkah untuk meminimalkan kesenjangan kemampuan pemecahan masalah antar gender di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran matematika sekolah dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 568-582.
<https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Amaliah, F., Sutirna, S., & Zulkarnaen, R. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi segiempat dan segitiga. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 10-20.
<https://doi.org/10.26877/aks.v12i1.7202>
- Annisa, R., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP berdasarkan gender. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 481-490.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3688>
- Baramukti, I. M., & Rokhmaniyah. (2024). Penerapan model discovery learning dengan media konkret dalam peningkatan pembelajaran matematika materi bangun ruang pada siswa kelas V SDN 2 Sidomukti tahun ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.76552>
- Hanan, M. P., & Alim, J. A. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas VI sekolah dasar pada materi geometri. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 2(2), 59-66.
<https://doi.org/10.58917/ijme.v2i2.64>
- Hidayah, R., & Noer, S. H. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gender. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 151-161.
<https://doi.org/10.31100/histogram.v6i2.2395>
- Isnaini, N., Ahied, M., Qomaria, N., & Munawaroh, F. (2024). Kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya pada siswa kelas VIII SMP ditinjau dari gender. *Natural Science Education Research*, 4(1).
<https://doi.org/10.21107/nser.v4i1.8489>
- Jana, P., & Fahmawati, A. A. N. (2020). Model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan

- pemecahan masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 213-220.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2157>
- Lestari, I. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1141-1150.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3661>
- Moko, V. T. H., Chamdani, M., & Salimi, M. (2022). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 131-142.
<https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44974>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (volume I): The state of learning and equity in education. *OECD Publishing*.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pratiwi, D. T., & Alyani, F. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD pada materi pecahan. *JIPM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 136-142.
<https://doi.org/10.23887/jils.v5i1.49100>
- Putri, D. R., & Nugraheni, E. A. (2022). Pengaruh model pembelajaran guided discovery learning (GDL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 191-197.
<https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.1898>
- Ramadhani, M. H., Kartono, K., Haryani, S., Marwoto, P., & Mulyono, S. E. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD Negeri Ngijo 02 Gunungpati. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 168-176.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4518>
- Robbani, I. A., & Sumartini, T. S. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2).
<https://doi.org/10.31980/pme.v2i2.1420>
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 431-439.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan representasi matematis siswa antara yang mendapatkan pembelajaran contextual teaching and learning dan discovery learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265-274.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1103>
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik berdasarkan adversity quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1619-1630.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.652>
- Simamora, E. W. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD berdasarkan teori Polya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2783-2789.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13728>
- Sinaga, D. Y., Kristinasari, D. A., Damanik, K. F., Saragih, L. M., Lestari, R., & Putri, S. K. (2024).

- Analisis kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika luas dan keliling bangun datar di sekolah dasar. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1597-1608.
<https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i03.5459>
- Siregar, T. (2025). The effectiveness of the discovery learning model in enhancing students' mathematical problem-solving skills. <https://doi.org/10.20944/preprints202510.1549.v1>
- Siswanto, E., & Meiliasari. (2024). Kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika: Systematic literature review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45-59.
<https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan kemampuan awal matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119-130.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.597>
- Tarigan, I. M., Simanjorang, M. M., & Siagian, P. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender di SMP N 1 Kuta Buluh. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2984-2998.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1791>
- Tunu, D., Daniel, F., & Gella, N. (2022). Tunu, D., Daniel, F., & Gella, N. (2022). Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa ditinjau dari gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1499-1510.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1366>
- Ulya, M. F. N., Sumaji, S., & Rahayu, R. (2023). Ulya, M. F. N., Sumaji, S., & Rahayu, R. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP ditinjau dari gaya kognitif reflektif impulsif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 246-255.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.5889>
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas model problem-based learning dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228-238.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan keterampilan proses sains, berpikir kritis, dan percaya diri siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 48-58.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p48-58>